

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo, tepatnya di Desa Jatisuro, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK Taman Siswa Nanggulan terdiri pada tanggal 4 Januari 1971 dengan nama SMEA Nanggulan yang berakreditasi A. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo ini terdiri dari 18 ruang kelas, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, perpustakaan, 2 sanitasi guru, 2 sanitasi siswa. Jumlah siswa dalam penelitian ini yaitu kelas XI sebanyak 84 siswa yang terbagi menjadi 5 jurusan, jurusan TKR 28 siswa, TSM 26 siswa, MM 17 siswa, AK 4 siswa, PM 9 siswa.

Sekolah SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo memiliki fasilitas ruang UKS yang digunakan hanya bagi siswa/i yang sedang sakit saja. Disekolah ini terdapat program pemberian pendidikan kesehatan yang mencakup kesehatan fisik, sarapan dan menu sehat, cuci tangan pakai sabun (CTPS). Namun belum ada untuk program maupun pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi pada sekolah tersebut. Berikut ini adalah maps sekolah SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo yang dijelaskan pada Gambar 4.1:



Gambar: 4.1. Lokasi penelitian

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tiap variabel penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase.

a. Karakteristik Responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan informasi tentang kesehatan reproduksi di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo ditampilkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	17 Tahun	26	51,0
	18 Tahun	25	49,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	54,9
	Perempuan	23	45,1
3.	Informasi tentang Kesehatan Reproduksi		
	Pernah	21	41,2
	Tidak Pernah	30	58,8
	Total	51	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik berdasarkan usia dari 51 responden di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo, yang terbanyak adalah berusia 17 tahun dengan jumlah 26 orang (51,0%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 28 orang (54,9%) dan sebagian besar dari responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 30 orang (58,8%).

- b. Pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Rendah	27	52,9	0	0,0
Sedang	24	47,1	30	58,8
Tinggi	0	0,0	21	41,2
Total	51	100	51	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 51 responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat sebagian besar berpengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%) diikuti oleh responden berpengetahuan sedang sebanyak 24 orang (47,1%) dan dari seluruh responden tidak terdapat yang memiliki pengetahuan tinggi. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, terdapat sebagian besar responden berpengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 30 responden (58,8%) diikuti oleh responden berpengetahuan tinggi sebanyak 21 orang (41,2%) dan tidak terdapat satupun responden berpengetahuan rendah.

3. Analisis Bivariat

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan 51 responden sehingga menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ditampilkan dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan tentang Kesehatan Resproduksi

Variabel	Statistic	p-value
Pengetahuan		
<i>Pre-test</i>	0,215	0,001
<i>Post-test</i>	0,148	0,004

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.3 uji normalitas dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi p value $>0,05$. Adapun hasil dari uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* penelitian ini diperoleh nilai p value $<0,05$, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal. Data penelitian yang tidak normal dilakukan uji analisis untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

- b. Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Hasil analisis mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada responden di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Responden di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo

Pengetahuan	Mean \pm SD	Z_{Wilcoxon}	p -value
<i>Pre-test</i>	54,94 \pm 7,97	-6,101	0,001
<i>Post-test</i>	72,51 \pm 8,33		

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *Pre-test* dengan *Post-test* tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Adapun rincian nilai perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, yaitu *Pre-test* diperoleh nilai Mean \pm SD (54,94 \pm 7,97) sementara nilai *Post-test* diperoleh Mean \pm SD (72,51 \pm 8,33). Hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai p -value 0,001 ($p<0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada responden di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berpengetahuan rendah dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (52,9%). Artinya bahwa remaja dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang minim mengenai kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan serta informasi yang tepat untuk remaja memiliki wawasan yang luas agar pengetahuannya tidak salah penafsiran, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik dan tentu saja bertanggung jawab dengan masalah kesehatan reproduksinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyani *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan responden penelitian sebagian besar (55%) berpengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi. Hal yang serupa dengan temuan Kurniawati & Resse (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi memiliki rata-rata nilai 53,59, yang artinya bahwa pengetahuan tentang hal tersebut masih kurang.

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi terlihat pada nilai jawaban yang terendah yaitu, remaja banyak tidak mengetahui bahwa remaja perempuan yang sudah menstruasi dapat hamil jika berhubungan seksual. Hal ini sesuai dengan hasil SDKI 2017 KRR bahwa sebesar 66,8% remaja kurang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual, padahal berhubungan seks hanya sekali dapat menyebabkan kehamilan ketika remaja sudah mengalami menstruasi dan berada pada masa subur. Selain itu frekuensi jawaban terendah juga terdapat pada pertanyaan “pada perempuan yang terkena IMS ditandai dengan pengeluaran lendir pada vagina, keputihan yang berbusa kehijauan, bau busuk dan gatal, timbul bercak merah setelah seksual, lecet pada kelamin”. Selain itu, remaja juga banyak tidak mengetahui *fertilisasi*

dapat terjadi karena hubungan seksual. Hal ini didukung oleh Ambardini (2015) menyebutkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh para remaja, sehingga perilaku seksual pada masa tersebut sudah menjadi tidak asing lagi, terlebih pada masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki kecenderungan untuk melanggar perilaku yang sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh remaja.

Pengetahuan tentang reproduksi pada remaja sangat penting karena pengetahuan tentang hal tersebut tentu saja memiliki risiko yang buruk terhadap organ reproduksi remaja ketika pengetahuannya kurang. Kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan sehat dimana berkaitan dengan fungsi, sistem, dan proses reproduksi pada remaja. Sehat bukan sekedar tidak memiliki penyakit atau tidak cacat baik mental maupun sosial budaya (Marmi, 2015). Menurut (BKKBN, 2012) menyebutkan secara umum mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan sehat, baik fungsi, sistem serta proses reproduksi pada remaja laki-laki dan perempuan saat usia 10-24 tahun. Masalah kesehatan reproduksi yang kerap ditemui adalah kehamilan yang tidak diinginkan, dan melahirkan di usia muda, permasalahan penyakit menular seksual, tindakan kekerasan seksual, *free sex*, aborsi, kondisi remaja yang tidak mendukung kehamilan yang sehat, risiko komplikasi kehamilan serta persalinan *personal hygiene*, dan masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Purwaningtyas & Wulandari (2018) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak dari seksual pranikah menyebabkan remaja banyak melakukan perilaku seksual pranikah yang mengakibatkan penyakit menular seksual dari tahun ketahun semakin bertambah.

Dampak dari perilaku kesehatan reproduksi yang buruk tersebut tentu saja dapat terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki remaja tentang kesehatan reproduksi. Donsu (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan

domain yang penting dalam terbentuknya sikap dan perilaku terbuka (*open behavior*), artinya pengetahuan sebagai dasar terbentuknya perilaku misalnya pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik, maka perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi juga cenderung kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Atik & Susilowati (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik mayoritas memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Artinya bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin baik pula sikap dan perilakunya dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan rendah yang banyak dimiliki oleh responden dalam penelitian ini mungkin didasari oleh keterbatasan informasi yang diperoleh dan pengalaman responden terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta responden belum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini diketahui dari karakteristik berdasarkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebagian besar (58%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang hal tersebut. Kurangnya informasi yang diperoleh oleh remaja maka akan memengaruhi pengetahuannya, artinya bahwa semakin banyak informasi tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin banyak pula wawasan atau pembelajaran yang diperoleh. Hal ini didukung oleh teori Budiman & Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa jika individu sering mendapatkan informasi dan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran, maka akan menambah pemahamannya, sedangkan individu yang tidak pernah mendapatkan informasi maka individu tidak akan memperoleh pemahaman atau pengetahuannya akan terbatas.

Pemahaman tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada masa remaja merupakan salah satu pemahaman yang mana sangat penting diketahui karena akan dapat memengaruhi perilakunya. Selain itu, masa ini merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menuju perilaku seksual remaja. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya (Priastana & Sugiarto,

2018). Ketika seseorang memasuki usia remaja tanpa ada bekal pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, kemudian melakukan hubungan pacaran berlangsung, maka akan berkemungkinan besar berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksinya karena biasanya remaja cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak wajar selama berpacaran. Hal ini disebabkan oleh orangtua yang tabu membicarakan seks, sehingga anak berpaling ke sumber-sumber yang tidak akurat, khususnya informasi yang didapatkan dari teman (Untari, 2017).

Pengetahuan sebenarnya mudah untuk didapatkan jika individu remaja memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi karena banyak media-media aktual yang memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Namun tidak sedikit remaja yang ditemukan tidak terlalu mengetahui tentang kesehatan reproduksi karena kurangnya sumber informasi yang memadai, sehingga hal inilah yang memungkinkan individu tidak banyak memiliki pengetahuan yang lebih baik. Semakin kuat keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu, seperti halnya ingin mengetahui kesehatan reproduksi remaja maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan didapatkan, karena dengan adanya keinginan tersebut maka individu akan mencari informasi tentang hal tersebut. Pengetahuan itu sendiri diperoleh dari pengalaman manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya (Jalaluddin, 2013). Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari media massa. Termasuk dalam media massa adalah *gadget*, radio atau media komunikasi lainnya. Sumber yang lainnya dapat diperoleh dari keluarga, saudara, dan pendidikan kesehatan seperti melakukan penyuluhan atau pemberian informasi. Informasi yang didapatkan yang lebih akurat mengenai kesehatan reproduksi maka akan mendapatkan wawasan yang lebih luas, sehingga terhindar dari dampak perilaku kesehatan reproduksi yang buruk.

2. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan

Hasil penelitian setelah diberikan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar (58,8%) responden berpengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 30 responden, diikuti oleh responden berpengetahuan tinggi sebanyak 21 orang (41,2%) dan tidak terdapat satupun responden berpengetahuan kurang. Artinya bahwa pengetahuan responden dalam penelitian ini setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi lebih baik dibandingkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Meningkatnya pengetahuan remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan video penyuluhan akan membuat remaja paham mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja yang kian bertambah ini akan turut meningkatkan perilakunya dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tindakan yang berlandaskan pengetahuan yang baik tentu saja akan dapat bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa didasari oleh pengetahuan. Peningkatan pengetahuan yang telah didapatkan tersebut akan dapat menjadi faktor pendorong untuk merubah perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yumaeroh & Susanti (2019) mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 1 Gamping, menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar (62,9%) remaja berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Artinya responden telah mampu menerima informasi yang diberikan. Pemberian informasi kesehatan dapat memberikan perubahan kemampuan pada diri remaja, yaitu perubahan kemampuan dalam menerapkan konsep materi tentang kesehatan reproduksi seperti *personal hygiene* yang telah disampaikan oleh pemberi informasi. Hasil penelitian yang serupa didukung penelitian dari Cahyani *et al.*, (2019) penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan membuahkan perubahan yang

baik, yaitu sebagian besar (82,6%) responden menjadi berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi yang telah dimiliki oleh remaja dalam penelitian ini karena sebelumnya sudah mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar sudah mendapatkan informasi selain dari penyuluhan kesehatan penelitian ini, sebab itu pengetahuan responden menjadi lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Informasi dan pengetahuan lebih menekankan pada pengertian informasi dan pengetahuan sebagai sebuah proses yang bersambungan. Informasi sangat berhubungan dengan pengetahuan karena informasi merupakan bagian dari hubungan-hubungan yang disadari oleh manusia. Kedua hal tersebut selalu merujuk pada suatu hubungan yang terus-menerus antara informasi yang baru diperoleh seperti halnya informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga akan semakin bertambah sering dengan penerimaan informasi (Ati *et al.*, 2014).

Kesehatan reproduksi remaja (*Adolescent Reproductive Health*) adalah keadaan sehat umum remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi, bebas dari cacat dan penyakit, termasuk kesehatan psikis dan sosial (Kemkes RI., 2015). Program kesehatan reproduksi remaja adalah program yang kegiatannya berupa pemberian pendidikan dan informasi, penyuluhan remaja dan keterampilan hidup sehat yang bertujuan agar remaja dapat mencapai dan memperoleh kesehatan reproduksi yang baik. Informasi dan edukasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menghindari masalah kesehatan reproduksi seperti penyebaran penyakit menular seksual, kehamilan remaja yang tidak diinginkan yang berujung pada aborsi tidak aman yang berisiko kematian. Peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dicapai melalui proses pendidikan kesehatan (Darmadi, 2018).

Pendidikan kesehatan membuahkan hasil yang baik karena mendapatkan proses penginderaan dan sensori yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu membuat seseorang mengetahui dan menghasilkan pengetahuan. Motivasi peserta dalam mendalami, mengelola, dan mengorganisasikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama sehingga pengetahuan tersebut dapat bertambah luas dan sulit dilupakan (Notoatmodjo, 2012), sehingga perubahan pengetahuan ini diharapkan dapat berpengaruh baik dan dapat mengubah sikap menjadi lebih baik dan peduli dengan kesehatan reproduksi.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup yang diikuti dengan responden berpengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi, hal ini dilihat dari nilai skor rata-rata yang diperoleh yaitu Mean \pm SD (54,94 \pm 7,97), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan didapatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi diperoleh nilai skor Mean \pm SD (72,51 \pm 8,33). Data tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan. Hal ini tidak terlepas dari responden sudah dapat menjawab dengan benar berbagai pertanyaan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Hasil dari uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $Z_{Wilcoxon}$ -6,101 dengan nilai p -value 0,001 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon. Pendidikan kesehatan dengan media video penyuluhan tentang kesehatan reproduksi telah memberikan perubahan

positif terhadap pengetahuan. Hal tersebut dapat terjadi karena media video penyuluhan mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada remaja diantaranya dapat membantu dalam memahami sebuah materi atau ilmu, para remaja akan lebih berkonsentrasi pada pemahaman tersendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga lebih berkonsentrasi (Oka, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawaty & Risse (2021), bahwa menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja mengalami peningkatan pengetahuan dengan hasil rata-rata *pre-test* (53,59) dan *post-test* (71,65). Penelitian ini menunjukkan bahwa, pemberian pendidikan kesehatan dalam bentuk pemutaran video ternyata mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks yang berdampak positif terhadap sikap dan perilakunya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor informasi yang didapatkan dari hasil penginderaan. Mariani & Lisnawati (2018) juga menyebutkan bahwa media video mampu meningkatkan pengetahuan dari (27,50) menjadi (33,43). Artinya pengetahuan responden lebih tinggi setelah diberikan pendidikan kesehatan bila dibandingkan dengan pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh penyampaian informasi dan pengalaman yang diperoleh. Disaat situasi tertentu seseorang dipaksa untuk menyelesaikan suatu masalah maka akan membutuhkan informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin tentang hal tersebut untuk dapat menemukan solusi pemecahan masalah kesehatan pada anak. Media yang digunakan saat penyuluhan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, dalam penelitian ini menggunakan berbagai media salah satunya video penyuluhan. Metode ini adalah gabungan dari pendengaran dan penglihatan, sehingga panyampaian materi tidak hanya melalui kata-kata tetapi dengan penambahan suatu video yang dapat dengan mudah untuk menerima materi dapat selalu ingat tentang materi yang disampaikan (Oka, 2017).

Media video merupakan salah satu media yang menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran oleh sebab itu media video memiliki manfaat yang

dapat berpengaruh terhadap perubahan seseorang tidak hanya pengetahuan akan tetapi sikap dari remaja tersebut. Pendekatan dengan media ini memberikan pengaruh besar terhadap siswa dimana mereka mampu mengubah sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan (Vidayanti *et al.*, 2020). Daryanto (2012) mengungkapkan bahwa daya serap manusia yang hanya mengandalkan indera penglihatan saja hanya berkisar 83% dan indera pendengar (telinga) yaitu sebesar 11%, sedangkan sisanya melalui indera perasa 1%, indera peraba 2% dan indera penciuman 3%.

Kelebihan lain dari penyuluhan kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan media yang lain yaitu media video memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan pengetahuan, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prabandari *et al.*, (2018) yang membandingkan media video dengan media *booklet* menunjukkan bahwa responden yang menerima penyuluhan kesehatan melalui media video mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebesar $5,00 \pm 1,846$, sedangkan responden diberikan penyuluhan kesehatan melalui media *booklet* mengalami peningkatan $2,714 \pm 1,243$. Data tersebut terlihat bahwa responden yang menerima penyuluhan kesehatan melalui media video mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menerima informasi melalui media *booklet*.

Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja menggunakan video penyuluhan merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada remaja, seperti halnya pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi sehingga para remaja akan lebih mengetahui pentingnya tentang hal tersebut, karena pengetahuan yang terbentuk dapat tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh remaja dan remaja dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dan benar, sehingga terhindar pula dari dampak buruk bagi kesehatan reproduksi (Oka, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaannya masih ada kelemahan penelitian, diantaranya adalah teknik pengambilan sampel pada penelitian ini sebelumnya peneliti telah menetapkan melakukan dengan teknik *stratified random sampling* dari populasi, tetapi terdapat kesalahan yang tidak terduga ketika menggunakan teknik tersebut. Sehingga peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik sampel yang lain, yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik tidak mengambil kelas secara randomisasi dari populasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN